

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada penelitian ini tidak memiliki penelitian terdahulu yang relevan karena baru pertama kali diteliti. Sehingga pada konflik batin tokoh utama dalam novel *Aldara* karya Sherlyta pertama kali diteliti pada tahun 2022. Sehingga penelitian dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dilakukan berdasarkan objek yang diambil. Dan memfokuskan pada konflik batin tokoh utama yang berupa faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi terjadinya suatu konflik batin. Objek kajian dalam penelitian ini menitikberatkan pada konflik batin tokoh utama, yang meliputi bentuk-bentuk konflik batin dan faktor-faktor penyebab konflik batin. Maka penelitian ini difokuskan pada peristiwa atau permasalahan yang dialami oleh tokoh utama yang menyebabkan munculnya suatu konflik batin.

B. Pengertian Novel

Menurut Stanton (2012:90) novel didefinisikan menghadirkan sesuatu lebih dari yang diceritakan dan mampu untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Ini berarti novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca dibandingkan dengan cerpen. Karena setiap bab dalam novel mengandung berbagai episode di mana setiap episode terdiri dari berbagai macam topik yang berlainan. Di mana episode-episode dan topik-topik tersebut dapat dilebur dalam satu bab karena suatu alasan tertentu. Dan pada akhirnya kita akan paham pada seluruh bagian novel tersebut. Agar novel lebih dapat dipahami, perlu dibuat semacam daftar yang menampung setiap peristiwa pada tiap-tiap bab.

Menurut Nurgiyantoro (2019:11-12) novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangan novel dianggap sama dengan fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris kemudian masuk ke Indonesia. Berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang dalam bahasa Jerman *novelle*. *Novelle* berarti sebuah barang baru yang kecil kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Jadi, novel dapat diartikan sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Novel dapat menyampaikan permasalahan atau peristiwa yang lebih banyak dan lengkap.

Menurut Aziez dan Hasim (2015:3) novel merupakan suatu karya fiksi yang bersifat naratif atau memiliki arti bercerita dan yang membedakan novel dengan drama yang penceritanya lebih banyak mengandalkan peragaan dan dialog.

Menurut Al Ma'ruf dan Farida (2019:56) novel merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya, setelah melalui penghayatan dan perenungan secara intens. Atau novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan yang diidealkan pengarang.

Menurut Faruk (2019:90) novel didefinisikan sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang yang problematik dalam sebuah dunia yang terdegradasi. Yang dimaksud dengan nilai-nilai yang otentik itu adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan.

Dari pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Atau sebuah cerita yang berkaitan

dengan permasalahan yang dihadapi para tokoh dan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni.

Nurgiyantoro (2019:13) menyatakan bahwa novel memiliki kelebihan dan ciri khas ialah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang lengkap dan detail. Sehingga membaca novel itu lebih memudahkan bagi para pembacanya. Dan tidak menuntut pembaca untuk memahami permasalahan tersebut dalam bentuk dan waktu yang lebih singkat.

C. Tokoh dan Penokohan

1. Pengertian Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2019:246) tokoh merupakan unsur yang penting dalam sebuah cerita fiksi. Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita fiksi yang mempunyai berbagai karakter. Karakter tersebut digambarkan pengarang melalui ucapan maupun tindakan tokoh dalam sebuah cerita.

Menurut Al Ma'ruf dan Farida (2019:75-76) tokoh merupakan seorang individu yang mengalami peristiwa atau kejadian di dalam berbagai peristiwa. Tokoh menjadi materi utama dalam menciptakan suatu kisah atau cerita dalam drama, kehadiran tokoh dalam suatu cerita atau drama dapat dilihat dari berbagai cara. Seperti pengarang secara langsung menjelaskan tokoh-tokoh tersebut atau pengarang menjelaskan tokoh-tokohnya melalui gambaran tempat dan lingkungan tokoh tersebut.

Dari pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan seorang atau pelaku dalam sebuah cerita di berbagai peristiwa. Tokoh menjadi materi utama dalam menciptakan suatu kisah atau cerita dalam drama, kehadiran tokoh dalam suatu cerita atau drama dapat dilihat dari berbagai cara atau seorang tokoh mempunyai

peranan yang sangat penting dalam sebuah cerita atau novel. Setiap tokoh mempunyai peranan yang berbeda beda karena dilihat dari segi peranan seorang tokoh tersebut.

2. Jenis Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2019:258-260), dilihat dari segi peran tokoh dalam sebuah cerita, tokoh dapat dibagi menjadi dua yaitu Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan sebagai berikut :

a. Tokoh Utama

Menurut Nurgiyantoro (2019:259) tokoh utama merupakan tokoh yang paling diutamakan dan paling banyak diceritakan dalam sebuah novel atau cerita pendek yang bersangkutan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Sehingga tokoh utama sangat menentukan perkembangan jalan cerita secara keseluruhan dalam sebuah novel atau cerita dan tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku.

Menurut Al Ma'ruf dan Farida (2019:69) tokoh utama merupakan tokoh yang memegang peran penting dalam sebuah kisah atau cerita yang mempunyai keterlibatan yang tinggi dalam sebuah cerita.

Dapat disimpulkan dari beberapa ahli di atas tokoh utama merupakan seorang tokoh yang paling diutamakan dan paling sering ditampilkan dan paling banyak diceritakan dalam sebuah cerita atau novel. Dan tokoh utama akan selalu hadir dalam setiap kejadian peristiwa di mana seorang tokoh utama hadir sbg seorang pelaku sehingga dapat mempengaruhi perkembangan jalan cerita yang menceritakan ttg tokoh utama tersebut.

b. Tokoh Tambahan

Menurut Nurgiyantoro (2019:259) tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif sangat pendek. Pemunculan tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau kurang mendapat perhatian. Dan tokoh tambahan tidak terlalu penting dalam sebuah cerita.

Menurut Al Ma'ruf dan Farida (2019:69) Tokoh tambahan merupakan tokoh yang tidak memegang peran penting dalam sebuah cerita, tetapi tokoh tersebut berperan dalam mendukung tokoh utama sehingga kehadirannya sangat diperlukan dalam sebuah cerita.

Dapat disimpulkan dari beberapa ahli di atas tokoh tambahan merupakan seorang tokoh yang tidak terlalu penting dan jarang ditampilkan sehingga kurang mendapat perhatian dan tidak banyak diceritakan dalam sebuah cerita atau novel. Tokoh tambahan akan jarang dihadirkan dalam setiap kejadian atau peristiwa.

3. Pengertian Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2019:248) adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah cerita dan mempunyai peranan yang besar. Sehingga penokohan menunjukkan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Menurut Al Ma'ruf dan Farida (2019:69) penokohan adalah cara menampilkan, membangun dan mengembangkan watak tokoh atau individu tersebut dalam sebuah kisah

Dari pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan bagaimana cara menampilkan, membangun dan mengembangkan watak tokoh dalam sebuah cerita. Di mana penokohan merupakan unsur yang paling penting dan mempunyai peranan besar dalam sebuah cerita.

4. Teknik Pelukisan Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2019:279-283) mengemukakan dua teknik pelukisan tokoh yaitu Teknik Ekspositori dan Teknik Dramatik sebagai berikut :

a. Teknik Ekspositori

Nurgiyantoro (2019:279-280) menyatakan teknik ekspositori disebut juga dengan teknik analitis yaitu pelukisan atau gambaran tokoh cerita dilakukan dengan memberikan uraian atau penjelasan secara langsung ke hadapan pembaca. Tokoh cerita tersebut hadir dan dihadirkan oleh pengarang langsung ke pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, yang langsung disertai dengan sifat, watak, tingkah laku dan ciri fisik tokoh tersebut. Di mana informasi tentang tokoh tersebut justru telah lebih dahulu diterima oleh pembaca secara lengkap yang biasanya terdapat pada tahap pengenalan.

b. Teknik Dramatik

Menurut Nurgiyantoro (2019:283) teknik dramatik merupakan penampilan tokoh dalam cerita dilakukan secara tidak langsung. Atau pengarang tidak menceritakan secara jelas sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh tersebut. Karena pengarang membiarkan para tokoh cerita tersebut untuk menunjukkan sifat dan tingkah laku para tokoh melalui berbagai aktivitas yang dilakukan. Karena sifat

tokoh tidak dijelaskan secara lengkap dan jelas dan para tokoh tersebut akan hadir kepada pembaca secara sepotong-sepotong dan tidak lengkap.

Menurut Nurgiyantoro (2019: 286-297) wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik, yaitu Teknik Cakapan, Teknik Tingkah Laku, Teknik Pikiran dan Perasaan, Teknik Arus Kesadaran, Teknik Reaksi Tokoh, Teknik Reaksi Tokoh Lain, Teknik Pelukisan Latar, Teknik Pelukisan fisik. Sebagai berikut :

1) Teknik Cakapan

Menurut Nurgiyantoro (2019:286-287) teknik cakapan merupakan percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Bentuk suatu percakapan dalam sebuah cerita fiksi khususnya novel. Di mana ada percakapan pendek maupun percakapan yang agak panjang tidak semuanya mencerminkan sifat-sifat tokoh. Tetapi percakapan yang baik, yang bisa dipahami dan mengerti maka akan menunjukkan perkembangan jalan ceritanya dan akan mencerminkan karakter tokoh pelakunya.

2) Teknik Tingkah Laku

Menurut Nurgiyantoro (2019:288) teknik tingkah laku merupakan wujud tindakan dan tingkah laku tokoh-tokoh cerita yang ditunjukkan dengan suatu reaksi, tanggapan, sifat dan sikap yang mencerminkan perwatakannya. Namun dalam sebuah cerita fiksi, terkadang tampak ada suatu tindakan dan tingkah laku tokoh yang bersifat netral dan kurang menggambarkan sifat kediriannya. Walaupun itu merupakan penggambaran sifat-sifat tokoh yang terlihat sama.

3) Teknik Pikiran dan Perasaan

Menurut Nurgiyantoro (2019:289) dalam teknik pikiran dan perasaan menceritakan bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan seorang tokoh. Bagaimana hal tersebut akan mencerminkan sifat-sifat dan jati diri seorang tokoh, di samping itu dalam bertingkah laku secara fisik seorang tokoh mungkin berlaku secara pura-pura dan tidak sesuai dengan yang ada dalam pikiran hatinya. Namun orang tidak mungkin dapat berlaku pura-pura terhadap pikiran dan hatinya sendiri. Dalam cerita fiksi keadaan tersebut akan lain dan bahkan dimanfaatkan.

4) Teknik Arus Kesadaran

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2019:291) teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Sehingga keduanya tidak dapat dibedakan. Bahkan dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin seorang tokoh. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental seorang tokoh. Arus kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin yang memang hanya terjadi di batin seorang tokoh. Dengan demikian teknik arus kesadaran ini banyak mengungkapkan dan memberikan informasi tentang kedirian seorang tokoh.

5) Teknik Reaksi tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2019:293) mengatakan bahwa teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar

tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat kediriannya.

6) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Menurut Nurgiyantoro (2019:294) teknik reaksi tokoh lain merupakan reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama atau tokoh yang dipelajari kediriannya yang berupa pandangan, pendapat, sifat, komentar. Yang merupakan penilaian kedirian tokoh utama dalam sebuah cerita oleh tokoh-tokoh cerita yang lain dalam sebuah karya. Reaksi tokoh juga merupakan teknik untuk menyampaikan informasi kedirian tokoh tersebut kepada pembaca. Reaksi tokoh lain sebenarnya melakukan penilaian kepada tokoh utama untuk pembaca.

7) Teknik Pelukisan Latar

Menurut Nurgiyantoro (2019:295-296) teknik pelukisan latar merupakan suasana latar atau tempat sekitar tokoh yang dipakai untuk melukiskan jati diri seorang tokoh. Keadaan latar dapat menimbulkan kesan tertentu kepada pembaca seperti suasana rumah yang bersih, rapi. Sehingga dapat menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah orang yang bersih. Pelukisan suasana latar, khususnya pada awal cerita lebih diceritakan sebagai pengenalan dan situasi suasana cerita yang akan diceritakan.

8) Teknik Pelukisan Fisik

Menurut Nurgiyantoro (2019:296) teknik pelukisan fisik adalah keadaan fisik seseorang yang berkaitan dengan keadaan kejiwaan atau paling tidak pengarang

sengaja mencari dan menghubungkan adanya keterkaitan tersebut. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan terutama jika seorang tokoh memiliki bentuk fisik yang khas, sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif.

D. Konflik Batin

1. Pengertian Konflik Batin

Menurut Pramono (2021:14) konflik batin adalah konflik yang terjadi di dalam diri seseorang. Konflik terjadi karena sisi-sisi batin tersebut memuat keinginan atau gagasan yang saling bertentangan. Orang yang mengalami konflik batin akan merasa gelisah atau bimbang.

Menurut Nurgiyantoro (2019:179-181) konflik batin merupakan konflik yang terjadi dalam diri seseorang atau individu. Di mana konflik batin itu terjadi karena suatu peristiwa atau permasalahan yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga munculnya suatu konflik, seperti adanya perbedaan kepentingan. Konflik batin disebut juga konflik kejiwaan di mana seseorang atau tokoh melawan dirinya sendiri untuk menentukan dan menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi dalam tokoh tersebut. Sehingga konflik demi konflik yang disusul oleh suatu peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik tersebut akan semakin meningkat.

Dari pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik batin merupakan konflik yang terjadi di dalam diri seseorang atau individu. Di mana konflik tersebut terjadi karena suatu peristiwa atau permasalahan yang berkaitan dengan keinginan atau gagasan yang saling bertentangan. Sehingga menimbulkan kegelisahan dan kebimbangan pada orang yang mengalami konflik batin.

2. Jenis Konflik Batin

Jenis konflik batin oleh Kurt Lewin (dalam Walgito, 2010:261-262) mempunyai 3 jenis, yaitu Konflik Mendekat-Mendekat, Konflik Menjauh-Menjauh, dan Konflik Mendekat-Menjauh. Sebagai berikut :

a. Konflik Mendekat-Mendekat

Menurut Walgito (2010:261) menyatakan bahwa konflik mendekat-mendekat timbul apabila individu menghadapi dua motif atau lebih yang ke semuanya mempunyai nilai positif bagi individu yang bersangkutan, dan individu harus mengadakan pemilihan di antara motif-motif yang ada.

Alwisol (2011: 306-307) menyatakan bahwa konflik mendekat-mendekat ialah konflik dengan dua kekuatan yang mendorong ke arah yang berlawanan, seperti orang yang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya.

b. Konflik Menjauh-Menjauh

Menurut Walgito (2010: 261) konflik menjauh-menjauh yaitu konflik apabila individu menghadapi dua atau lebih motif yang ke semuanya mempunyai nilai negatif bagi individu yang bersangkutan. Individu tidak boleh menolak semuanya, tetapi harus memilih salah satu dari motif-motif yang ada.

Alwisol (2011:307) menyatakan bahwa konflik menjauh-menjauh ialah konflik dua kekuatan menghambat ke arah yang berlawanan, seperti orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya.

c. Konflik Mendekat-Menjauh

Menurut Walgito (2010:261-262) mengatakan bahwa konflik mendekat-menjauh ialah konflik yang timbul apabila individu menghadapi objek yang

mengandung nilai positif, tetapi juga mengandung nilai negatif, hal ini dapat menimbulkan konflik pada individu yang bersangkutan.

Sedangkan Alwisol (2011:307) menjelaskan bahwa konflik mendekat-menjauh ialah konflik dua kekuatan mendorong dan menghambat muncul dari satu tujuan, seperti orang dihadapkan pada pilihan sekaligus mengandung unsur yang disenangi dan tidak disenanginya.

3. Penyebab Konflik Batin

Menurut Pramono (2021:48-58) menyatakan bahwa konflik dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Menurut Pramono (2021:49-55) faktor internal adalah faktor yang terjadi dalam diri seseorang yang mengalami konflik batin. Seseorang mengalami konflik batin dari dalam dirinya sendiri tanpa melibatkan orang lain. Orang yang mengalami konflik batin akan berpengaruh pada kondisi kejiwaan dan mental seseorang. Di mana kondisi mental seseorang melemah akan mudah mengalami konflik batin. seseorang yang berkepribadian dan bermental lemah akan gampang panik dan bingung sehingga tidak bisa mengambil sebuah keputusan yang mana dihadapkan antara dua pilihan yaitu memilih atau tidak memilih. Orang yang mengalami konflik batin akan menyerahkan semua keputusan kepada orang lain dengan kata lain pasrah, karena seseorang itu tidak bisa lagi berpikir jernih dan tidak dapat menentukan suatu keputusan yang terbaik.

b. Faktor Eksternal

Menurut Pramono (2021:56-58) faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang mengalami konflik batin. Orang yang mengalami konflik batin ini datang dari luar diri seseorang seperti konflik dengan tetangga, konflik dengan teman ataupun konflik dengan keluarga sendiri. Sebenarnya orang yang mengalami konflik batin karena faktor eksternal tidak terlalu berpengaruh pada mental dan kejiwaannya. Konflik batin ini dapat diatasi dengan mudah apabila seseorang mempunyai sikap cuek tidak terlalu dipikirkan dan cenderung bisa mengambil keputusan yang diinginkan dan akan memperkuat mental dan kepribadian seseorang.

Adapun bentuk-bentuk konflik batin tokoh utama menurut Muis (2020:42-47) terbagi menjadi 7 bentuk konflik batin yaitu Depresi, Cemas, Takut, Rasa Bersalah, Marah, Bimbang, dan Sakit Hati. Sebagai berikut:

1) Depresi

Depresi merupakan gangguan suasana hati yang tidak menyenangkan bagi seseorang yang mengalami perasaan sedih, kecewa dan murung. Di mana dalam kondisi seperti itu seseorang akan mengalami perasaan sedih yang mendalam dan merasa putus asa sehingga menyebabkan patah semangat dan sulit untuk berpikiran jernih.

2) Cemas

Cemas merupakan perasaan seseorang yang merasa was-was, sehingga menimbulkan rasa kecurigaan, kekhawatiran apa yang akan terjadi selanjutnya. Peristiwa atau kejadian yang tidak menyenangkan yang bakal terjadi sehingga seseorang merasa tidak tenang, kecewa dan murung.

3) Takut

Takut merupakan perasaan seseorang yang merasa kuatir, ragu-ragu serta perasaan gelisah yang sangat kuat, yaitu suatu ketakutan yang berlebihan sehingga membuat seseorang panik dan takut sesuatu kejadian yang akan membahayakan dirinya ataupun peristiwa yang tidak menyenangkan.

4) Rasa bersalah

Rasa bersalah merupakan perasaan merasa bersalah atas apa yang terjadi pada dirinya sendiri maupun pada orang lain. Sehingga seseorang merasa menyesal apa yang telah dia perbuat yang dianggap jahat ataupun perbuatan yang tercela dan dia ingin mengakui kesalahan tersebut.

5) Marah

Marah seseorang yang merasa marah karena adanya emosi yang memuncak akibat perilaku dari orang lain yang tidak menyenangkan dan menyakiti hatinya sehingga seseorang merasa tersinggung, jengkel dan sakit hati, merasa tidak dihargai.

6) Bimbang

Bimbang merupakan perasaan seseorang yang ragu-ragu dan tidak tahu apa yang harus dilakukan sehingga tidak bisa menentukan suatu keputusan atau suatu pilihan yang tepat yang menimbulkan kebimbangan, keraguan dan merasa kurang percaya diri.

7) Sakit hati

Sakit hati seseorang yang merasa sakit hati karena perilaku orang lain yang sengaja maupun tidak sengaja yang telah menyakiti hatinya dengan berperilaku kasar, menghina serta mengejeknya. Sehingga memandang rendah dan tidak menghargai sama sekali terhadap dirinya.